

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PENERAPAN TEKNIK *MIRRORING* PADA PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Deskripsi Pustaka

1. Teknik *Mirroring* Pendidikan Agama Islam

Membangun kedekatan antara guru dengan murid cenderung bisa memotivasi murid di dalam maupun di luar kelas. Dalam membangun kedekatan dengan siswa, bisa melalui teknik-teknik berikut ini pada proses pembelajaran di depan kelas.¹

1) *Mirroring*

Konsep *mirroring* sebenarnya adalah “kesamaan”. Sebagai contoh, pada saat seorang guru memiliki hobi yang sama dengan siswanya, misalnya hobi sepak bola, tanpa disadari sang murid merasa lebih nyaman pada saat guru tersebut mengajar di depan kelas. Hal yang perlu dicari pada setiap orang adalah sebuah kesamaan dan bukanlah perbedaan.

Dalam Al-Qur’an kata-kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, hal ini bisa dilihat dalam berbagai ayat yang terpencar-pencar, diantaranya yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat: 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”² (Q.S. Al-Ahzab : 21)

¹ Andri Hakim, *Hypnosis in Teaching*, Trasmmedia Pustaka, Jakarta, 2010, Hlm. 70-71

² Al-Qur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penafsir/Penterjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 2002

Dalam ayat diatas di jelaskan disebutkan kata-kata *uswah* yang dirangkaikan dengan *hasanah* yang berarti teladan yang baik, yang patut diteladani dari seorang guru besar yang telah memberikan pelajaran kepada ummatnya baik dalam beribadahmaupun dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Teknik *mirroring* mengasumsikan bahwa setiap orang akan lebih akrab jika ia melihat sebuah kesamaan antara dirinya dengan orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, dalam teknik *mirroring*, seorang guru dapat meniru hal-hal berikut :

a) Pola pergerakan

Dalam NLP, pola pergerakan dipercaya mampu membina hubungan kedekatan antara si pemberi informasi dan si penerima informasi.

b) Pola napas

Selain pola gerak, seorang guru bisa melakukan teknik *mirroring* dengan cara menyamakan napas dengan murid-muridnya. Teknik pernapasan ini sangat efektif untuk menetralkan emosi-emosi negatif yang ada dipikiran guru dan murid.³

Teknik penyamaan pola napas sebenarnya tidak diperuntukkan untuk hal-hal yang bersifat negatif. Hal itu seharusnya diperuntukkan dalam hal positif, misalnya digunakan oleh seorang guru untuk mempengaruhi dan membangun kedekatan dengan anak didiknya.

c) Pola Bahasa

Sebenarnya, kesamaan pola bahasa sering kita temui pada saat seseorang melakukan perjalanan keluar kota. Sebagai contoh, orang sering merasa cepat nyaman ketika bertemu dengan orang yang memiliki bahasa yang sama. Sebagai contoh, orang jawa akan cepat akrab jika orang yang diajak bicara juga orang jawa

³*Ibid*, Hlm. 72

karena mereka sama-sama menggunakan bahasa jawa dalam menjalin komunikasi.

Begitu pun dengan kesamaan pola bahasa seseorang dengan orang lain. Hal tersebut bisa membangun hubungan kedekatan antara satu dengan lainnya. Dalam sebuah kelas, seorang guru perlu menyamakan pola bahasanya dengan murid-murid.

Dalam situasi tersebut, guru itu harus menyatukan pola bahasa murid-muridnya. Berikut ini ada beberapa teknik yang dapat digunakan antara lain⁴:

- a) Menyatukan pola bahasa dengan berdoa setiap membuka dan menutup sesi pembelajaran.

Berdoa berarti menyatukan pikiran, hati, dan jiwa seseorang kepada tuhan yang maha kuasa. Jika dilakukan secara bersama-sama antara guru dan muridnya pada saat sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pelajaran diakhiri, kebiasaan tersebut lebih mengakrabkan hubungan antara murid dan guru.

- b) Menyatukan pola bahasa dengan bernyanyi bersama.

Bernyanyi bersama sering dilakukan oleh guru-guru di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Namun, sebenarnya esensi bernyanyi bersama bukan hanya dilihat dari kesenangan dalam menyanyikan lagu semata. Cara itu bisa menjadi sebuah alternatif untuk menyamakan dan menyatukan pola bahasa antara guru dan murid.

Bernyanyi bersama-sama sebenarnya bisa dijadikan kebiasaan yang bisa di implementasikan ke seluruh lapisan strata pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Oleh karena itu, seorang guru, pendidik, dan dosen sebaiknya mulai membiasakan diri untuk mampu menjadikan bernyanyi

⁴*Ibid*, Hlm. 73-74

sebagai sebuah *ice breaking* (pemecah suasana bosan) selain itu bisa menggunakan cerita-cerita atau humor.

Yang perlu menjadi perhatian adalah seorang guru harus membiasakan diri untuk bernyanyi. Selain dapat meningkatkan kedekatan dengan siswa, bernyanyi juga bisa menjadi teknik relaksasi yang bisa menenangkan pikiran siswa sebelum pelajaran dimulai.

c) Menyatukan pola bahasa dengan membuat Yel Yel

Dalam menyatukan pola bahasa yang dapat memberikan semangat dan kekuatan, diperlukan kerja sama tim. Dalam hal ini, tim yang dimaksud adalah guru dengan muridnya. Biasanya, aktivitas yang bersifat team building atau kerja sama kelompok, seperti permainan sepak bola, basket, voli, atau pelatihan yang bernuansa motivasi dan kerja sama tim membutuhkan penyamanan pola bahasa. Hal itu dikenal dengan yel-yel atau meneriakkan kata-kata yang mengingatkan semangat.⁵

d) Eye Contact/ Kontak Mata

Sebagai seorang guru, kontak mata sering dibutuhkan apabila ada di antara murid-murid cenderung memiliki modalitas visual. Jika seorang guru yang cenderung terhadap modalitas visual dan merasa lebih nyaman jika lawan bicara lebih memperhatikan. Sorotan dan tatapan mata secara otomatis menentukan kualitas perhatian terhadap murid

Mata manusia merupakan jendela hati. Oleh karena itu, kebiasaan untuk menatap mata siswa diperlukan untuk menanamkan informasi ke hati siswa tersebut. Namun perlu di ingat juga bahwa setiap orang memiliki modalitas pancaindra yang bervariasi. Oleh karena itu, bagi guru yang

⁵*Ibid*, Hlm. 77

termasuk memiliki modalitas visual dan sudah terbiasa dalam melakukan kontak mata, kepada seluruh siswa.

e) Verbal Agreement

Dalam membina hubungan yang baik antara guru dan siswa di dalam kelas, perlu diperhatikan kebebasan dalam berfikir dan berpendapat. Bagi guru yang mengajar di bangku sekolah menengah pertama (SMP) dan menengah atas (SMA), dalam komunikasi antara guru dengan murid, sebaiknya guru tidak melakukan komentar-komentar yang seakan-akan sangat mengatur, bahkan menyudutkan murid. Berikan sebuah keleluasaan bagi murid untuk dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya.

Verbal agreement (persetujuan secara verbal) sangat dibutuhkan untuk selalu menciptakan suasana yang saling menguntungkan (winwin situation) antara guru dan murid.⁶

Membangun hubungan sangatlah penting dalam proses interaksi baik itu dengan keluarga, kolega, maupun dengan orang yang baru kita kenal. Istilah ini, dalam bidang NLP (neuro-linguistic programming) dikenal dengan istilah “*rapport*”. Membangun hubungan dengan teknik mirroring dalam NLP sangatlah mudah dilakukan. Berikut ini akan dibahas teknik melakukannya, manfaat menerapkannya, serta pengujiannya.

Mirroring adalah teknik dari Neuro-linguistic Programming yang digunakan untuk membangun hubungan pada tingkat unconscious atau bawah sadar. Dengan menerapkan kedua teknik ini, kita akan meniru beberapa perilaku dan gerak-gerik dari lawan bicara yang padanya kita akan membangun hubungan.

⁶*Ibid*, Hlm. 78

Rapport dapat dimaknai sebagai hubungan atau kontak yang terjalin antara seseorang dengan orang yang lain yang didasari oleh satu atau lebih kesamaan. *Rapport* dapat dikatakan baik apabila orang yang satu connect atau “nyambung” dengan orang yang lain. Terkadang, orang yang sudah lama saling kenal merasa ada jarak. Pada sisi yang lain, baru beberapa saat bertemu dan berbincang dengan orang yang baru dikenalnya, rasanya sudah ada kontak batin yang terjalin.⁷

Artikel ini menekankan pada cara atau teknik membangun kedekatan atau hubungan dengan orang lain. Untuk membuat orang lain merasa langsung akrab dengan kita dan untuk membuat orang lain senang dengan kita, membuat orang lain merasa ada “kontak batin” dengan kita.

Rapport setidaknya-tidaknya jika kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain. Perhatikanlah orang-orang yang sangat akrab. Di sekolah, di kampus, atau dalam lingkungan kerja, tentu ada orang yang sering bersama orang tertentu. Terkadang bahkan terlihat seperti sebuah geng dalam komunitas atau deng dalam geng. Mengapa itu bisa terjadi? Itu karena adanya kesamaan antara mereka. Adapun kesamaan-kesamaan yang mengakrabkan seseorang dengan orang lain dapat berupa:

Pola bahasa yang sama atau gaya bahasa yang sama. Orang yang senang menggunakan bahasa tingkat tinggi atau sering menggunakan istilah-istilah atau jargon-jargon tertentu akan cepat merasa akrab dengan orang yang juga seperti itu.

Sudut pandang yang sama dan jalan pikiran yang sama. Orang-orang yang memiliki cara pandang terhadap yang

⁷<https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chromeinstant&ion=1&espv=2&ie=UTF8#q=menyamakan+gerak+tubuh&start=40> (diakses pada tanggal 4 juni 2016 jam 07.38)

relatif sama terhadap suatu fenomena akan mudah akrab satu dengan lainnya. Ketika salah seorang diantara beberapa orang menghadirkan solusi atau tanggapan terhadap suatu fenomena yang juga dipikirkan oleh orang lain yang tidak bisa atau belum sempat mengeluarkan solusi atau pendapatnya, maka ekspresi orang tersebut akan terlihat sangat bersemangat.

Kepribadian yang relatif sama. Orang yang hobi shopping akan selalu bersama dengan orang yang juga mempunyai hobi shopping. Penulis akan merasa cepat akrab jika menemui orang yang ternyata juga hobi menulis. Musisi dalam sebuah cafe berbincang dengan orang yang baru dikenalnya dan mengetahui bahwa orang tersebut juga adalah seorang musisi akan terjalin kontak dan sensasi langsung akrab, dan lain sebagainya.

Jadi teknik *mirroring* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan menyamakan gerak tubuh guru dengan muridnya dan untuk memicu siswa agar mau mengangkat tangannya untuk bertanya. Dalam penerapan teknik *mirroring* yang ada di MTs Mazro'atul Huda Wonorengo Demak terapkan dengan diskusi kelompok dan setiap pembelajaran guru mata pelajaran PAI dikelas selalu memperagakkan atau mencontohkan dulu materi yang diajarkan, setelah itu biasanya menyuruh para siswa siswi untuk mempraktekkannya baik secara kelompok maupun individu. Dan untuk membangun hubungan pada tingkat bawah sadar dan sebagaimana orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya, begitu pula guru sebagai pendidik merupakan contoh bagi anak-anak.

Dengan demikian, materi Aqidah akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi

bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Sedangkan materi sejarah kebudayaan Islam guru bisa memberi contoh seperti :

- a. Sabar dan tabah serta senantiasa minta tolong kepada Allah SWT dari segala halangan dan rintangan.
- b. Saling tolong menolong dan menghormati sesama.
- c. Dimanapun kita berada harus selalu menjalin persaudaraan yang baik.

2. Guru Sebagai Cermin

Cermin adalah apa yang anda tampilkan. Banyak hal yang diajarkan kepada anak didik yang akan lebih sempurna jika disertai contoh perbuatan dan perilaku yang baik. Dengan demikian apa yang dilakukan, apa yang dilakukan guru dapat menjadi cermin bagi murid-muridnya. Hidayatullah dalam bukunya *Guru Sejati: membangun insan berkarakter kuat dan cerdas* mengatakan bahwa cermin memiliki lima filosofi sebagai berikut⁸ :

- 1) Menerima dan menampakkan apa adanya. Cermin memiliki karakteristik bersedia menerima dan memperlihatkan apa adanya. Untuk itu, guru harus memiliki sifat jujur, sederhana, objektif, dan jernih.
- 2) Tempat yang tepat untuk introspeksi, karena menampilkan bayangan seseorang apa adanya, guru harus siap untuk mawas diri, atau berintrospeksi diri.
- 3) Menerima kapan pun dan dalam keadaan apa pun. Artinya, guru mesti memiliki sifat-sifat, seperti: pengabdian, setia, dan sabar.
- 4) Tidak pilih kasih/tidak diskriminatif. Cermin memiliki sifat tidak pernah pilih-pilih. Siapa saja yang mau bercermin pasti diterima.

⁸ Joko Wahyono, *Op Cit*, Hlm. 32-33

Artinya, tidak membeda-bedakan. Oleh karena itu, guru harus mendidik siapa pun tanpa pandang bulu.

- 5) Pandai menyimpan rahasia. Cermin tidak pernah memperlihatkan siapa saja yang telah bercermin kepadanya, tak peduli kondisi yang bercermin itu baik maupun buruk. Artinya, cermin memiliki sifat pandai menyimpan rahasia. Seorang guru yang pandai menyimpan rahasia, juga memiliki sifat-sifat ukhuwah atau persaudaraan, peduli, kebersamaan, tidak menjatuhkan, dan tidak mempermalukan orang lain.

3. Guru sebagai Teladan

Keteladanan berasal dari kata “teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswan al-hasanah*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.⁹

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi :

⁹ Akmal Hawi , *Op Cit*, Hlm. 93

¹⁰ *Ibid*, 94-95

1) Bersikap adil terhadap sesama murid

Seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan cara yang sama antara satu dengan yang lainnya, karena anak didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil.

Dalam hal ini guru harus memperhatikan semua muridnya, tidak boleh bersikap pilih kasih, seperti guru lebih memperhatikan murid-murid yang lebih pandai dari pada yang lainnya. Hal ini jelas tidak bersikap adil terhadap murid yang lain. Sikap guru seperti itu akan menimbulkan kecemburuan antar murid.

2) Berlaku sabar

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan. Hasil usaha guru dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya di kemudian.

Selain itu juga guru menghadapi siswa yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula, oleh karena itu, sifat sabar sangat penting dan harus dimiliki oleh guru dalam mendidik dan membimbing mereka.¹¹

3) Bersifat kasih dan penyanyang

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila murid merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.

4) Berwibawa

Seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada murid diikuti dan

¹¹ Akmal Hawi, *Loc Cit*,

dipatuhi, sehingga semua murid hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang murid bukan karena takut namun segan.¹²

5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya, mengingat guru adalah pembimbing murid-murid dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi murid-muridnya

6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang pribadi khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan kepada anak didik, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku anak didik.

7) Mendidik dan membimbing

Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik, termasuk dalam hal ini, yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik.

8) Bekerja sama dengan demokratis

Maksudnya adalah dalam mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru. Jika guru-guru saling bertentangan maka murid-murid tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang.

¹²*Ibid*, Hlm. 96

Dalam hal ini dituntut adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan anak didik, guru dengan pegawai dan pegawai dengan anak didik.¹³

4. Guru Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari dua kata, yakni “gu” dan “ru” yang berarti kegelapan (*darkness*) dan terang (*light*). Seorang guru membawa murid-muridnya dari ketidaktahuan menjadi tahu. Dia mengubah manusia dari tidak memahami menjadi mengerti. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Artinya, perilaku guru menjadi teladan bagi murid dan lingkungannya.¹⁴

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini mewujudkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam pendidikan.¹⁵

a) Peranan Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidikan” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi

¹³*Ibid*, Hlm. 97

¹⁴ Joko Wahyono, *Cara Merebut Hati Murid*, PT Gelora Aksara Pratama, 2012, Hlm. 30

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, Hlm. 223

peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹⁶

Selain mengajar, guru juga memiliki peran penting. Diantaranya sebagai berikut :

1. Guru sebagai korektor.

Seorang guru harus dapat membedakan nilai yang baik dan yang buruk. Semua nilai yang baik harus dipertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa anak didik.

Firman Allah Swt:

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kami berikan kepada Musa al kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Al-Baqarah 2: 53)

2. Guru sebagai inspirator.

Seorang guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan anak didik. Guru harus dapat memberi petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.

3. Guru sebagai informator.

Seorang guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4. Guru sebagai organisator.

Seorang guru harus memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademi dan sebagainya.

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, jakarta, 2011, Hlm. 143

5. Guru sebagai motivator.

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peranan ini sangat penting interaksi edukatif.¹⁷

6. Guru sebagai inisiator.

Seorang guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi.

7. Guru sebagai fasilitator.

Seorang guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

8. Guru sebagai pembimbing.

Seorang guru harus bisa membimbing muridnya yang masih anak-anak menjadi dewasa sehingga cakap dan mandiri.

9. Guru sebagai demonstrator.

Seorang guru harus dapat memperagakan apa yang diajarkan secara diktatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan emahaman anak didik, tujuan pengajaran tercapai dengan efektif dan efesien.

10. Guru sebagai pengelola Kelas.

Seorang guru harus bisa membuat agar anak didiknya betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi *untuk* senantiasa belajar di dalamnya.

11. Guru sebagai mediator.

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil.

¹⁷ Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, Hlm. 55-59

12. Guru sebagai supervisor.

Seorang guru harus dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Guru sebagai evaluator.

Seorang guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyangkut intrinsik maupun ekstrinsik. Guru tidak hanya menilai produk, tetapi juga menilai proses.¹⁸

b) Hubungan Guru dan Siswa

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar-mengajar, ada faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.¹⁹

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil sebagai berikut:

- (1) Ciri khas dari hubungan ini adalah bahwa terdapat status yang tidak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status yang lebih tinggi dan karena

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoretis Psikologis)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Hlm. 47-48

¹⁹Sardiman, *Op.Cit*, Hlm. 147

itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan sifat hubungan itu. Bila anak itu meningkat sekolahnya ada kemungkinan ia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan sebagai siswa pasca sarjana ia dapat diperlakukan sebagai manusia yang matang dan dewasa, jadi banyak sedikit dengan status yang mendekati status dosen. Namun hubungan guru dan murid dari masa sebelumnya masih melekat dan masih susah dihilangkan, setidaknya di negara kita ini. Guru atau dosen banyak sedikit masih turut berkuasa atas nasib siswa dan selalu dapat berlindung di belakang posisinya yang serba kuasa itu.

- (2) Dalam hubungan guru dan murid biasanya hanya murid diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, akan tetapi ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan kelakuan, sedangkan murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan kelakuan.
- (3) Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan kelakuan yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Mengenai hal-hal yang umum, yang kabur, tidak mudah tercapai kesamaan pendapat, misalnya apakah guru harus menunjukkan cinta kasih kepada murid, apakah ia harus bertindak sebagai orang tua, atau sebagai sahabat. Karena sifat tak sama dalam kedudukan guru dan murid, maka sukar bagi guru untuk mengadakan hubungan akrab, kasih sayang atau sebagai teman dengan murid. Demi hasil belajar yang diharapkan diduga guru itu harus dihormati dan dapat memelihara jarak dengan murid agar ia dapat berperan sebagai model bagi muridnya.

Guru akan lebih banyak mempengaruhi kelakuan murid bila dalam memberi pelajaran dalam kelas hubungan itu tidak sepihak, seperti terdapat dalam metode ceramah, akan tetapi hubungan interaktif dengan partisipasi yang sebanyak-banyaknya dari pihak murid. Hubungan itu akan lebih efektif dalam kelas yang kecil dari pada di kelas yang besar.²⁰

2) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terdiri atas tiga kata berbeda, yaitu pendidikan, agama, dan Islam. Pendidikan berasal dari kata didik yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.²¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Zakiyah Derajat, yang dikutip oleh Abdul Majid dalam Buku Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²²

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus

²⁰Nasution, *Op. Cit*, Hlm. 78-79

²¹Hasan Basri, *Kapita Selektta Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm. 155

²²Abdul Majid, *Loc. Cit*.

menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²³

Dari uraian di atas mengenai pengertian tentang pendidikan agama dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- 2) Pendidikan Agama adalah pendidikan yang mengajarkan tentang hal-hal berdasarkan ajaran agama terutama agama Islam.
- 3) Pendidikan Agama adalah pendidikan dengan ajaran-ajaran agama yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik sehingga dapat menapaki hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁴

a) Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut :

- (a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. Yang telah

²³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, Hlm. 29

²⁴ *Ibid*, Hlm. 86

ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- (b) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- (c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- (d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata) sistem dan fungsionalnya.
- (g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²⁵

²⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Hlm. 11-15

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum pendidikan agama Islam dapat dijabarkan dalam tiga aspek berikut :

- (a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya (muamalah ma'al khalik).
- (b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia (muamalah ma'al makhluk).
- (c) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kedua hubungan itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln dalam diri pribadi, ini berarti upaya yang terus menerus untuk mengenal dan memperbaiki diri (muamalah ma'an nafsi).

Tujuan pendidikan agama Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama Islam karena dalam pendidikan agama yang diutamakan adalah keimanan yang teguh, dan iman yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Tujuan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan agama Islam menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya ataupun masyarakat, senang mengamalkan dan mengembangkan agama Islam serta mampu memanfaatkan alam untuk kepentingan hidupnya.²⁶

Adapun tujuan pendidikan agama Islam antara lain :

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

²⁶Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Op.Cit, Hlm. 160

b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁷

c) Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Agama dipandang sebagai sumber nilai karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Adapun ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketakwaannya, yaitu aktivitas yang konsisten pada nilai-nilai ilahiah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Dilihat dari asal datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber nilai, yaitu Tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam kitab suci. Nilai ini bersifat mutlak, tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku bersifat relatif. Agama dipandang sebagai salah satu aspek kehidupan yang hanya berkaitan dengan aspek pribadi dan dalam bentuk ritual karena nilai agama hanya menjadi salah satu bagian dari sistem nilai budaya, tidak mendasari nilai budaya secara keseluruhan. Pelaksanaan ajaran agama dipandang cukup dengan melaksanakan ritual agama, sementara aspek ekonomi sosial, dan budaya lainnya terlepas dari nilai-nilai agama penganutnya. Padahal, ibadah memiliki nilai sosial yang harus melekat pada orang yang melaksanakannya.²⁸

²⁷Sofyan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, PT. Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, Hlm. 120-121

²⁸ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Op Cit*, Hlm. 161

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah agama semua orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab untuk membina dan mengasuh peserta didik dari segi jasmani maupun rohani agar mampu menjadi insan kamil sesuai dengan ajaran Islam.

d) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.²⁹

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok :

1. Keimanan.
2. Ibadah.
3. Al-Qur'an.
4. Muamalah.
5. Akhlak.
6. Syariah.
7. Tarikh.

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an, sedangkan pada SLTP SMU/SMK di samping ke-4 unsur pokok tersebut di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.

²⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, Hlm. 25-26

5. Membangun Kedekatan dengan Siswa

a) Membangun Kedekatan

Rapport building atau “membangun kedekatan” merupakan sebuah proses membangun kepercayaan dan keyakinan pengajar, guru orang tua kepada anak didik, murid, maupun anak-anaknya.

Salah satu kunci sukses prestasi siswa adalah adanya sebuah kedekatan secara bawah sadar antara guru dengan murid. Berikut ini beberapa contohnya.

- 1) Nilai murid yang tadinya berprestasi dalam mata pelajaran tertentu, tiba-tiba menurun disebabkan adanya permasalahan dengan gurunya.
- 2) Siswa yang sangat benci pelajaran tertentu sering menjawab bahwa sesungguhnya gurunya lah yang menjadi penyebab kebenciannya itu.
- 3) Siswa yang bersimpatik terhadap guru, sering memiliki nilai yang lebih bagus ketimbang yang cuek terhadap gurunya.
- 4) Sebuah perhatian yang dilakukan oleh guru kepada murid di dalam kelas lebih bisa meningkatkan prestasi belajar siswa dibandingkan dengan guru yang tidak memberikan perhatian sama sekali.³⁰

Kedekatan yang dimaksud adalah kemampuan guru berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. Indikatornya adalah :

- a) Perhatian pada siswa
- b) Learning centered
- c) Terjalinnya hubungan emosional yang harmonis.³¹

³⁰ Andri Hakim, *Op. Cit.* Hlm. 69-70

³¹<https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chrome-instant&ion=1&espv=2&ie=UTF-8#q=jurnal+tentang+kedekatan+guru+dan+siswa&start=10> (diakses pada tanggal 5 juni 2016 jam 08.36)

Faktor yang tidak kalah penting untuk menjadi guru favorit bagi murid, baik di dalam maupun luar sekolah, adalah faktor kedekatan antara guru dengan murid. Namun, masalah ini pernah mengundang perdebatan di antara beberapa kalangan. Sehingga, ada yang menyetujui dan tidak sedikit pula yang menolaknya.

Pihak yang setuju bahwa guru harus membangun kedekatan dengan murid berpandangan bahwa faktor kedekatan ini akan menumbuhkan suasana keakraban antara guru dengan murid. Sehingga proses belajar mengajar dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan. Sementara itu, pihak yang tidak setuju beralasan bahwa membangun kedekatan dengan murid dapat berpotensi merusak citra dan wibawa seorang guru dihadapan murid-muridnya. Namun, terlepas dari kontroversi tentang perlu atau tidaknya seorang guru membangun kedekatan dengan murid, masalah yang harus kita pikirkan bersama mengenai hal ini adalah motif dasar bagi perlunya seorang guru membangun kedekatan dengan muridnya.

Namun, terlepas dari kontroversi tentang perlu atau tidaknya seorang guru membangun kedekatan dengan murid, masalah yang harus kita pikirkan adalah motif dasar bagi perlunya seorang guru membangun kedekatan dengan murid.

Adapun bentuk-bentuk kedekatan dan langkah-langkah yang dapat guru lakukan guna membangun kedekatan dengan murid antara lain³² :

1) Kedekatan Fisik

Secara fisik, guru perlu membangun kedekatan dengan murid. Namun, yang dimaksud kedekatan fisik di sini bukanlah kedekatan sebagaimana anda dengan teman-teman anda, keluarga, maupun saudara-saudara anda. Kedekatan fisik di sini menyangkut beberapa bentuk kedekatan yang secara langsung dapat

³² Salman Rusydie, *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*, FLASBOOKS, Jogjakarta, 2012, Hlm. 70-73

menimbulkan keakraban dengan murid. Salah satunya adalah melalui tatapan mata.

2) Kedekatan Batin

Selain fisik, dekat secara batin juga merupakan bentuk kedekatan yang tidak boleh diabaikan oleh guru. Artinya, guru harus mampu membangun jalinan emosional dan batin yang erat dengan murid. Sehingga, hubungan antara guru dan murid menjadi semakin berkualitas. Cara yang paling tepat untuk membangun kedekatan secara batin dengan murid adalah dengan berdoa.

Charles Stanley, yang dikutip oleh Salman Rusydie dalam buku *Tuntutan menjadi Guru Favorit* mengatakan, “Doa kita adalah penghubung antara Tuhan sebagai sumber dari segalanya dan kebutuhan kita sebagai manusia”. Dan, karena sebagai guru, kita tidak tahu yang dibutuhkan oleh murid, maka sudah sepantasnya kita mendoakan mereka, sebagaimana kita berdoa untuk diri dan keluarga sendiri.³³

3) Membantu memecahkan masalah belajar

Harus disadari bahwa tidak selamanya murid dapat menguasai mata pelajaran dengan mudah. Karena itu, seorang guru harus sering mungkin bertanya kepada murid, yang mungkin saja di antara mereka ada yang merasa kesulitan memahami mata pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya adalah membantu mereka terbebas dari masalah yang mereka hadapi.

Sebagai seorang guru, anda harus berusaha memberikan solusi setiap kali ada murid yang mengutarakan masalahnya pada guru. Hal ini, selain melatih kemampuan guru menangani masalah, juga dapat menciptakan kedekatan yang berkualitas antara guru dengan murid.

³³ *Ibid*, Hlm. 74-75

4) Hafalkan Identitas Murid

Anda mungkin tidak akan menyadari pengaruhnya jika seorang guru dapat menghafal identitas murid dengan baik. Karena itu, agar guru mampu membangun keekatan dengan murid, maka sebaiknya guru hafalkan nama-nama mereka dengan baik. Panggillah nama mereka saat anda sedang membutuhkan.

Selain nama, Guru juga perlu mengetahui identitas lengkap dari murid-muridnya, seperti hobi, kegemaran, dan cita-cita mereka. Dengan menghafal identitas murid-murid anda secara lengkap, maka anda dapat membangun komunikasi kapan saja tanpa pernah merasa kehilangan bahan untuk dibicarakan dengan mereka. Sebab, bisa saja, anda membicarakan hobi dan cita-cita saat bertemu dengan mereka. Dan, hal itu akan menimbulkan kesan mendalam pada murid-murid anda.

5) Mampu berkomunikasi dengan baik

Komunikasi yang baik antara guru dengan murid tidak hanya berguna untuk melatih kemampuan berinteraksi. Namun, yang tak kalah penting dari komunikasi yang baik adalah terciptanya kedekatan hubungan guru yang sangat positif antara guru dan murid. Meski kelihatannya sepele, namun sebenarnya membangun komunikasi yang baik dengan murid merupakan hal yang sulit. Hal ini disebabkan salah satunya oleh perbedaan pengalaman dan daya cerna antara guru dengan murid.³⁴

b) Siswa

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok

³⁴*Ibid*, Hlm. 78-79

persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi anak didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.³⁵

Dalam perspektif pedagogis, anak didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut sejenis makhluk “*homo educandum*”. Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada anak didik. Anak didik sebagai manusia yang berpotensi perlu di bina dan di bimbing dengan perantaraan guru. Potensi anak didik yang bersifat laten perlu diaktualisasikan agar anak didik tidak lagi dikatakan sebagai “*animal educable*”, sejenis binatang yang memungkinkan untuk dididik, tetapi harus dianggap sebagai manusia secara mutlak, sebab anak didik memang manusia. Ia adalah sejenis makhluk manusia yang terlahir dari rahim seorang ibu. Anak didik adalah manusia yang memiliki potensi akal untuk dijadikan kekuatan agar menjadi manusia susila yang cakap.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, di STAIN Kudus belum ada penelitian yang mengkaji tentang masalah yang hampir sama dengan judul skripsi penulis yang mengangkat tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun kedekatan dengan siswa melalui teknik breathing dan mirroring.

Peneliti menemukan dalam penelitian mahasiswa di perguruan tinggi yang lain. Dalam hasil penelitian terdahulu ini akan peneliti paparkan kesimpulan yang dihasilkan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang relevan dengan judul yang peneliti buat, diantaranya adalah :

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit*, Hlm. 51-52

1. Muhammad Nazi, berasal dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik dan Peserta Didik di Sekolah. (studi mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Amal). Tahun pelajaran 2014/2015”.³⁶

Berdasarkan data-data dari hasil penelitian di MTS Miftahul Amal maka dapat diketahui bahwa interaksi edukatif (hubungan timbal balik antara guru dengan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar) yang berlangsung baik di kelas maupun di luar kelas (sekolah) berjalan dengan sangat baik. Dalam hal ini tidak hanya guru akidah akhlak saja yang aktif melainkan peserta didik juga turut aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Guru tidak mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru dalam mengajar tidak hanya sebatas pada “*transfer of knowledge*” tetapi juga “*transfer of values*”, dengan demikian peserta didik tidak hanya mempunyai ilmu pengetahuan tetapi juga dapat mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fitri Linda Wati, berasal dari IAIN Wali Songo Semarang dengan judul “Pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang tahun pelajaran 2010/2011”.³⁷

Dari deskripsi dan pembahasan tentang Pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang, maka akhir sekripsi dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang yang penulis simpulkan, bahwa keteladanan guru meliputi keteladanan

³⁶Muhammad Nazi, *Pentingnya Interaksi Edukatif Pendidik dan Peserta Didik di Sekolah. (studi mata pelajaran akidah akhlak di MTs Miftahul Amal)*, Jakarta: <https://www.google.co.id/search?hl=id&q=skripsi+tentang+interaksi+edukatif> (diakses pada tanggal 1 februari 2016 jam 21.27)

³⁷Fitri Linda Wati, *Pelaksanaan metode keteladanan dalam pembinaan akhlak anak di RA Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang*, <https://www.google.co.id/webhp?sourceid=chomeinstant&ion=1&espv=2&ie=UTF8#q=skripsi%20tentang%20interaksi%20guru%20dengan%20murid> (diakses pada tanggal 28 mei 2016 jam 20.07)

berbicara, tingkah laku, dan sikap. Metode keteladanan merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran terhadap anak, khususnya dalam bidang akhlak. Keteladanan-keteladanan tersebut dapat dimulai dari keteladanan yang paling sederhana, yaitu berbicara. Dalam berbicara guru-guru diharuskan menggunakan pilihan kata yang baik dan tutur yang sopan. Tahap keteladanan berikutnya yaitu tingkah laku. Seorang anak akan cenderung selalu meniru perilaku orang dewasa, dalam hal ini adalah gurunya. Karena itu guru-guru di RA Nurussibyan ini berusaha semaksimal mungkin menampilkan perilaku-perilaku terpuji.

3. S. Ismuzaroh, (2013) berasal dari SMA N 1 Batang dengan judul "Penerapan hypnoteaching melalui Neuro Linguistic Proaming dalam pembelajaran kimia Tahun 2013/2014".³⁸

Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif pada hasil belajar dan analisis deskriptif komparatif pada hasil pengamatan motivasi belajar dari penerapan hypnoteaching melalui Neuro-Linguistik-Programming (NLP) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Ikatan Kimia sebesar 8,51, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pokok Ikatan Kimia sebesar 16,8%.

Seorang guru yang dicintai siswanya adalah guru yang dapat membangkitkan semangat belajar siswanya. Seni membangkitkan semangat siswa dapat dilakukan guru dengan menerapkan hypnoteaching melalui Neuro Linguistik Programming (NLP) dalam proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, disarankan agar semua guru menerapkan hypnoteaching melalui Neuro Linguistik Programming (NLP) pada setiap mata pelajaran yang diampunya.

³⁸S. Ismuzaroh, *Penerapan hypnoteaching melalui Neuro Linguistic Proaming dalam pembelajaran kimia*,

https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=jurnal+tentang+hypnoteaching&btnG=https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=jurnal+tentang+hypnoteaching&hl=en&as_sdt=0,5
(diakses pada Tanggal 25 juli 2016 jam 09.33)

4. Agus Eka Saputra, berasal dari SDN 018 Marangkayu dengan judul “Hubungan Internal Kepala Sekolah dan Tenaga Pengajar dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar Tahun 2014/2015”.³⁹

Berdasarkan hasil penelitian SDN 018 Marangkayu dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar SDN 018 Marangkayu, pendekatan hubungan internal dapat dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan efektifitas belajar mengajar. Pendekatan hubungan internal ini meliputi dimensi komunikasi dua arah, komunikasi vertikal maupun komunikasi horisontal, yang meliputi berbagai tingkatan, baik di antara kepala sekolah dengan tenaga pengajar, antara tenaga pengajar, serta komunikasi dengan para siswa. Diharapkan agar guru harus lebih bisa mendorong murid untuk menyampaikan isi hatinya agar bisa jujur dan terbuka sehingga tercipta komunikasi efektif. Seperti dengan cara sering mengajak murid untuk berdiskusi dan menjadi pendengar yang baik terhadap murid.

C. Kerangka Berfikir

Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat membimbing dan melakukan pendekatan kepada peserta didiknya. Sedangkan PAI memiliki target pencapaian materi tidak cukup dalam ranah kognitif (kemampuan intelektualitas) bagi siswa, tetapi juga harus memenuhi optimalisasi keterampilan moral kepribadian (afektif) dan juga tetap memperhatikan pencapaian ketrampilan mekani (psikomotorik). Artinya pembelajaran mata pelajaran PAI tidak cukup hanya menjadikan peserta didik mampu menjelaskan, memahami, menganalisis materi keilmuan Islam melainkan juga harus mampu mengambil makna dalam

³⁹Agus Eka Saputra, *Hubungan Internal Kepala Sekolah dan Tenaga Pengajar dalam Meningkatkan Efektifitas Belajar*, www.docs-engine.com/pdf/1/jurnal-kedekatan-guru-dengan-murid.html (diakses pada Tanggal 28 Juli 2016 jam 07.15)

ajaran Islam menjadi semangat kehidupan masyarakat, sehingga apa yang diketahui akan selalu sama dengan apa yang diyakini dan dilaksanakan.

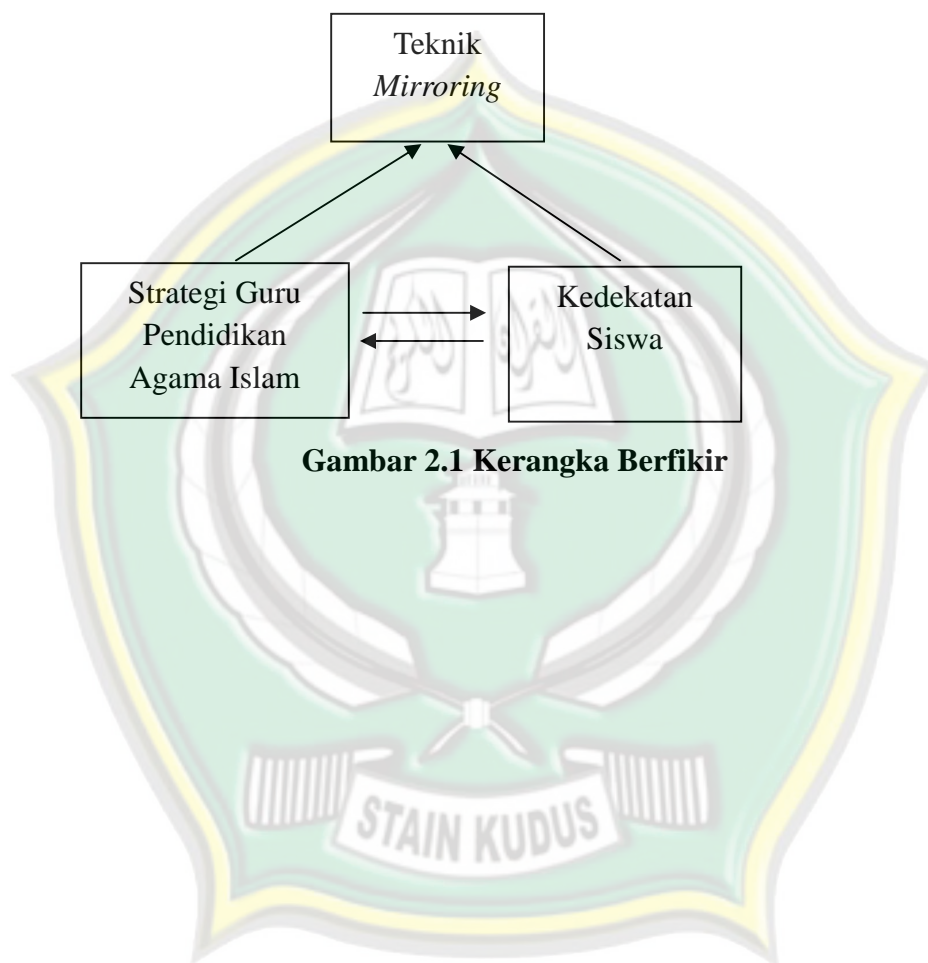
Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam ini merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran agama Islam yang ada pada tiap materi mampu diserap, dihayati, serta bisa diamalkan oleh peserta didik. Salah satu strategi pembelajaran PAI yang menyenangkan yaitu Teknik *mirroring*. teknik *mirroring* bertujuan untuk memudahkan peserta didik lebih terfokus dan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Karena ketika siswa lebih paham materi, diharapkan siswa akan lebih mudah untuk menerapkannya dalam perbuatan dan selain itu bisa membangun kepercayaan dan keyakinan guru kepada anak didik.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif dari pada guru. guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Teknik *mirroring* ini mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan moral dan perilaku peserta didik dalam pembelajaran. Dimana strategi pembelajaran ini juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa siswa dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga materi tersebut mudah diterapkan peserta didik melalui pengembangan bahasa siswa yang kemudian tercermin dalam perubahan perilaku yang lebih baik.

Maka dari itu dengan adanya teknik pembelajaran *mirroring* dapat mengembangkan kemampuan bahasa siswa dalam berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Melalui teknik *mirroring* siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka lebih maksimal lagi dan dapat meningkatkan hubungan kedekatan antara guru dan murid.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir